

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesetaraan perempuan dan laki-laki sesungguhnya konstitusi Negara sudah mengafirmasi tentang kesetaraan diantara warga Negara tanpa memandang gender. Dalam pasal 27 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 “Segala warga Negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya”. Sejak era orde baru pemerintah sudah membuka diri terhadap nilai-nilai kesetaraan. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 Pengesahan Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita.

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengakui bahwa setiap individu atau warga negara adalah manusia merdeka dan tidak boleh mendapatkan diskriminasi berdasarkan apapun termasuk berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Perempuan dan laki-laki berhak atas kehidupan dan kemerdekaan dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif. Undang-Undang No. 12 Tahun 2005 tentang Pengesahan Konvensi Internasional tentang Hak Sipil dan Politik (*International Covenant on Civil and Political Rights*) sebagai instrumen hukum Indonesia yang melandasi perwujudan persamaan dan keadilan untuk perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Prinsip persamaan *substantive* mengakui adanya perbedaan situasi hidup perempuan dan laki-laki, dimana perempuan dapat atau lebih rentan mengalami diskriminasi yang sering dijustifikasi melalui perbedaan kebutuhannya dibanding laki-laki, dengan menggunakan tolak ukur kepentingan laki-laki. Diskriminasi dapat dialami langsung atau merupakan kelanjutan dari berbagai tindakan diskriminatif di waktu lalu. Menanggulangnya, persamaan *substantive* menggunakan pendekatan korektif melalui tindakan khusus sementara (*temporary special measures*) dan perlindungan maternitas.

Ketidaksetaraan gender yang masih saja berkembang terutama di negara berpenghasilan rendah menjadikan perempuan tidak memiliki kesempatan bila dibandingkan dengan kaum laki-laki, ketidaksetaraan gender yang terjadi memiliki kemampuan mengaktualisasikan diri sehingga sejak dini mereka belajar untuk tidak membeda-bedakan gender dan memiliki kemampuan menghindari diskriminasi gender. Faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksetaraan gender khususnya di bidang pendidikan yang terjadi di masyarakat karena masih banyak pemahaman yang menganut paham patriarki (Natasha:2023)

Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis. Pembahasan gender tidak akan ada habisnya, akan senantiasa melekat seiring dengan perkembangan jaman yang mampu menggeser perubahan cara berpikir dan tatanan sosial. Gender adalah suatu konsep yang mengkaji tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari pembentukan kepribadian yang berasal dari masyarakat (kondisi sosial, adat istiadat dan kebudayaan yang berlaku). Gender merupakan perbedaan peran, fungsi dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Hal ini harus dibedakan dengan posisi laki-laki dan perempuan dari segi jenis kelamin yang telah digariskan secara kodrati (Kartini & Maulana, 2019).

Pendidikan gender adalah pendekatan dalam pendidikan yang mempertimbangkan peran gender dalam pengajaran dan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menghilangkan ketidaksetaraan gender, mendorong kesetaraan gender, dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu gender. Pendidikan gender dapat melibatkan pengajaran tentang peran gender, stereotip gender, serta bagaimana mengatasi diskriminasi gender. Bias gender merujuk pada pandangan atau perlakuan yang tidak adil terhadap individu berdasarkan jenis kelamin atau gender mereka. Bias gender dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di tempat kerja, pendidikan, media, dan masyarakat secara umum. Ini mencakup stereotip gender, diskriminasi, dan ketidaksetaraan yang dapat merugikan perempuan, laki-laki, atau individu dengan identitas gender yang berbeda.

Dalam pendidikan berbasis gender, orang tua diharapkan memberikan perhatian khusus dalam membesarkan anak-anak mereka karena jika prasangka gender ada dalam satu keluarga, ini akan berdampak signifikan pada keputusan untuk memiliki anak kapan saja. Ketidakadilan gender di tempat kerja seringkali memanifestasikan dirinya dalam berbagai cara, termasuk, subordinasi (penomorduaan), stereotip (pelabelan negatif), marginalisasi (peminggiran) kekerasan terhadap perempuan, dan jumlah pekerjaan yang berlebihan yang keduanya berat. Dan sang anak akan sangat rentan terhadap reaksi sosial yang dipicu oleh kedua orang dalam kelompok tersebut. Berbincang tentang pendidikan berarti anggapan bahwa keluarga adalah titik tolak proses pendidikan tidak akan berubah. Masyarakat merupakan satu-satunya faktor terpenting dalam perkembangan lembaga pendidikan, membina perkembangan sosial, mencegah kekerasan terhadap anak, dan memberikan penguatan positif bagi anak yang selalu tumbuh dan berkembang. Dengan kata lain, sekelompok orang merupakan awal dari proses struktur individualisasi dan kepribadian. Dalam beberapa hal, anak berinteraksi dengan orang dewasa dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Jadi untuk mengasuh anak sendiri dengan baik, orang dewasa harus cukup aktif (Wardhani:2017).

Dilihat dari segi kemampuan fisik, laki-laki unggul dalam kemampuan visual-spatial, sementara perempuan mempunyai keunggulan kemampuan verbal lebih tinggi. Gender juga merupakan karakteristik yang membedakan siswa dalam belajar dan mengolah informasi dan merupakan variabel produktif untuk mengetahui suatu informasi, sehingga persepsi, sikap dan perilaku siswa laki-laki ataupun perempuan cenderung berbeda terhadap suatu informasi serta memiliki peranan memoderasi pengaruh pengetahuan terhadap perilaku, persepsi dan sikap. Faktor sosial dan kultural merupakan alasan utama yang menyebabkan adanya ketimpangan gender di sekolah. Faktor-faktor tersebut seperti familiaritas terhadap pelajaran, persepsi siswa terhadap mata pelajaran tertentu, gaya penampilan siswa laki-laki dan perempuan serta perlakuan guru. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam mencapai prestasi belajar adalah jenis kelamin atau yang sering disebut gender (Mahayukti & Ramajaya, 2022).

Disamping faktor gender, faktor gaya belajar siswa juga tidak kalah pentingnya. Gaya belajar adalah gaya yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran untuk menyerap suatu materi pembelajaran. Ada siswa yang lebih senang membaca, berdiskusi dan ada juga yang senang praktik langsung. Berdasarkan cara belajar yang berbeda ini, maka dari itu setiap orang memiliki cara belajar efektif yang berbeda untuk satu sama lain. Terdapat tiga jenis gaya belajar yang paling utama yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Oleh karena itu, kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Seyogyanya guru dapat mengetahui gaya belajar siswanya, sehingga guru mampu memilih metode pembelajaran yang tepat, karena siswa akan belajar jika materi yang disampaikan oleh guru menarik dan mereka menganggap penting materi tersebut (Mahayukti & Ramajaya, 2022).

Afeksi guru sangat mempengaruhi keterampilan siswa dalam proses pembelajaran, setiap siswa memiliki keterampilan yang berbeda sesuai dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan hal yang mereka sukai. Siswa yang merasa bahwa mereka tidak mendapatkan afeksi guru dengan adil karena gender mereka mungkin menjadi kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif

dalam pelajaran. Hal ini dapat menghambat perkembangan akademik mereka. Ketidaksetaraan gender dalam afeksi guru bisa memengaruhi kesejahteraan psikologis siswa, mereka mungkin mengalami stres, rendah diri, atau merasa tidak dihargai, yang semuanya dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar. Persepsi bahwa guru lebih memihak kepada satu gender daripada yang lain dapat memengaruhi pilihan karir siswa. Siswa mungkin merasa terbatas dalam pilihan karir mereka karena tidak mendapatkan dukungan yang setara dari guru.

Hasil *survey* awal menunjukkan bahwa pada pembelajaran IPS kelas VIII F didominasi oleh siswa perempuan yang aktif dan interaktif dalam pembelajaran, sedangkan siswa laki-laki cenderung kurang aktif dalam pembelajaran meskipun mereka interaktif diluar kelas sehingga afeksi guru pada proses pembelajaran lebih berpihak pada siswa perempuan. Disamping itu, pada pembelajaran IPS kelas VIII D siswa laki-laki aktif dalam pembelajaran sementara siswa perempuan pasif sehingga afeksi guru pada proses pembelajaran lebih condong terhadap siswa laki-laki. Keadaan ini menyebabkan mereka tidak mendapatkan afeksi guru secara adil karena gender atau jenis kelamin salah satunya mendominasi pada proses pembelajaran di kelas. Hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Gender Siswa dalam Mendapatkan Afeksi Guru pada Proses Pembelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 1 Plered Kabupaten Cirebon”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut :

1. Siswa kurang termotivasi pada proses pembelajaran IPS.
2. Siswa kurang berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran IPS.
3. Terdapat perbedaan gaya belajar siswa.
4. Siswa tidak mendapatkan dukungan yang setara dari guru.

### **C. Pembatasan Masalah**

Batasan masalah diberikan agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar dalam pembahasannya. Batasan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gender siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Plered.
2. Kompetensi afeksi guru pada pembelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 1 Plered.
3. Interaksi siswa dan guru pada pembelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 1 Plered.

### **D. Perumusan Masalah**

Ditinjau dari latar belakang, peneliti akan memfokuskan penelitian ini kedalam beberapa masalah yang relevan dengan judul yang diambil:

1. Seberapa besar ketidakadilan gender siswa, kompetensi afeksi guru dan proses pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 1 Plered?
2. Seberapa besar pengaruh gender siswa dalam mendapatkan afeksi guru kelas VIII di SMP Negeri 1 Plered?
3. Seberapa besar pengaruh gender siswa pada proses pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 1 Plered?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian disini diantaranya :

1. Mengetahui seberapa besar ketidakadilan gender siswa, kompetensi afeksi guru dan proses pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 1 Plered.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh gender siswa dalam mendapatkan afeksi guru kelas VIII di SMP Negeri 1 Plered.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh gender siswa pada proses pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 1 Plered.

## F. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang bersifat teoritis berkaitan dengan pengembangan khasanah pengetahuan, khususnya bagi pendidikan. Kegunaan yang bersifat teoritis tersebut berupa sumbangan hasil penelitian, yaitu dapat menambah khasanah pengetahuan atau mengembangkan wawasan terutama dalam peran guru dalam sosialisasi tentang kesetaraan gender pada siswa SMP serta memberikan masukan atau informasi bagi calon guru dalam meningkatkan kualitas diri agar lebih profesional.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat yang bersifat praktis dapat berguna bagi siswa, guru, sekolah dan peneliti selanjutnya. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Bagi siswa

Bagi siswa penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan dasar tentang kesetaraan gender dan agar tidak terjadi salah pengertian siswa tentang gender, sehingga siswa tidak mengalami bias gender di sekolah dan di lingkungan masyarakat.

#### b. Bagi guru

Penelitian ini berguna bagi guru untuk memperbaiki dan mengintrospeksi diri terhadap kemampuan mengajar, terutama dalam metode menyosialisasikan kesetaraan gender kepada siswa agar siswa paham dengan bagaimana kesetaraan gender sebenarnya.

#### c. Bagi sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini sangat berguna sebagai masukan untuk menerapkan kebijakan-kebijakan sekolah dalam mengarahkan dan meningkatkan kinerja guru agar mampu mendidik dan mengarahkan siswanya untuk mengetahui apa dan bagaimana kesetaraan gender itu sangat penting dilakukan oleh sekolah agar tidak terjadi kesenjangan gender.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi riset selanjutnya mengenai Pengaruh Gender Siswa dalam Mendapatkan Afeksi Guru pada Proses Pembelajaran IPS kelas VIII serta menjadi pedoman untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

